Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78

ANALISIS PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK KELAS 1 SD/MI DI MIN 6 KOTA MEDAN

Ramadan Lubis[1], Putri Amanda Fadilla[2],Nur Adilla[3], Bunga Kesuma[4], Nur Nani Siagian[5]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
ramadanlubis@uinsu.ac.id[1], putriamandafdl@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan peserta didik kelas 1 SD/MI berdasarkan berbagai aspek perkembangan, meliputi fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa banyak peserta didik kelas 1 yang masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan belajar formal, baik dalam hal konsentrasi, pengendalian emosi, maupun interaksi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap seorang peserta didik kelas 1 SD bernama Ariq Akbar, berusia 7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perkembangan yang baik dan sesuai dengan tahap usianya, terutama pada aspek kognitif dan motorik halus. Namun demikian, pada aspek sosial dan emosional masih ditemukan beberapa hambatan, seperti kesulitan dalam mengendalikan emosi serta kecenderungan mudah terdistraksi saat belajar. Sementara itu, aspek moral dan spiritual mulai terbentuk melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dan bimbingan guru. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan anak usia 6–7 tahun memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret, menyenangkan, dan berpusat pada anak agar setiap aspek perkembangan dapat tumbuh secara optimal.
***Kata kunci**: Perkembangan, Peserta didik, aspek kognitif, sosial-emosional, moral-spiritual*

Abstract

This study aims to analyze the development of first-grade elementary school students (SD/MI) across several developmental aspects, including physical, cognitive, social, emotional, moral, and spiritual growth. The research is motivated by the fact that many first-grade students still face difficulties in adapting to formal learning environments, such as maintaining focus, regulating emotions, and engaging in social interactions. This study employed a descriptive qualitative method with data collected through observation and interviews involving a first-grade student named Ariq Akbar, aged seven. The findings indicate that the student demonstrates development appropriate to his age, particularly in cognitive skills and fine motor coordination. However, several challenges remain in social and emotional areas, such as managing emotions and sustaining attention during learning activities. Meanwhile, moral and spiritual aspects are beginning to develop through school routines and teacher guidance. Overall, the study concludes that the development of children aged 6–7 years requires a concrete, engaging, and child-centered learning approach to

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

optimally stimulate all developmental aspects.
***Keywords**: Development, Student, cognitive, social-emotional, moral-spiritual*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian, kemampuan berpikir, dan sikap belajar anak. Pada jenjang ini, peserta didik mulai beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan terarah. Kelas 1 SD/MI menjadi masa transisi dari pembelajaran berbasis bermain di taman kanak-kanak menuju pembelajaran formal yang menuntut kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang lebih matang. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap perkembangan peserta didik pada usia ini sangat penting agar pendidik dan orang tua dapat memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Perkembangan dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan atau keterampilan pada struktur dan fungsi tubuh yang berlangsung secara teratur serta dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pematangan. Proses ini melibatkan pematangan sel, jaringan, organ, dan sistem organ tubuh yang berkembang sesuai tahapannya agar mampu menjalankan fungsinya secara optimal (Setyo *dkk.*, 2023). Perkembangan peserta didik di kelas 1 SD/MI perlu dikaji secara menyeluruh karena pada tahap ini anak sedang beradaptasi dengan lingkungan belajar formal. Menurut Amalia, Marini, dan Zakiah (2024), usia saat masuk sekolah dasar berpengaruh besar terhadap kesiapan anak mengikuti program pendidikan. Selain faktor usia, berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian juga menentukan kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak peserta didik kelas 1 SD/MI yang menunjukkan ketidaksiapan dalam menghadapi lingkungan belajar formal. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan rutinitas sekolah, kurang fokus dalam pembelajaran, dan belum mampu mengatur emosi secara optimal. Selain itu, adanya perbedaan usia masuk sekolah dasar juga berpengaruh terhadap perbedaan tingkat kematangan perkembangan di antara peserta didik. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian belajar, interaksi sosial, serta penyesuaian diri terhadap aturan sekolah. Jika hal ini tidak diperhatikan dengan baik, proses belajar anak bisa terhambat dan perkembangan potensinya tidak berjalan secara optimal.

Setiap individu memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda; ada yang berkembang dengan lebih cepat, sementara yang lainnya mengalami perkembangan yang lebih lambat. Variasi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain faktor genetik, pola makan, usia, dan lingkungan (Juwantara, 2019). Anak-anak pada jenjang sekolah dasar berada pada tahap perkembangan berpikir yang belum mencapai kematangan secara optimal (Fitria, Kenedi, & Syukur, 2021). Pada tahap ini, mereka masih memiliki keterbatasan dalam membedakan antara hal yang baik dan buruk, karena kemampuan kognitifnya masih dalam proses menuju kematangan berpikir yang lebih tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap perkembangan peserta didik kelas 1 SD/MI menjadi penting untuk memahami bagaimana setiap aspek perkembangan — baik fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, maupun spiritual — saling berinteraksi dan memengaruhi proses belajar anak di sekolah dasar. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik perkembangan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

KAJIAN TEORI

Menurut (Hurlock, 2019:112), masa awal sekolah dasar adalah masa di mana anak mulai menunjukkan kestabilan dalam perilaku, koordinasi fisik, dan kemampuan berpikir logis yang lebih matang dibandingkan masa prasekolah. Anak pada usia ini sudah dapat mengontrol emosi, memahami aturan, serta mulai menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas kecil. Selain itu, mereka juga mulai memiliki kesadaran sosial, seperti menghargai orang lain, bekerja sama, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Sejalan dengan teori Piaget (Santrock, 2018:59), anak usia 6 tahun berada pada tahap *operasional konkret*, yaitu kemampuan berpikir logis terhadap hal-hal yang nyata, walaupun masih kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak.

Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal (Sabani, 2019). Anak usia enam sampai tujuh tahun mulai membuat penilaian yang akurat tentang apa yang benar dan salah serta memegang teguh peraturan itu dalam melaksanakan pemahaman baru tersebut, yaitu mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain Anak mampu menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan sosial anak tinggal. Perkembangan sosial anak usia enam sampai tujuh tahun dapat mengembangkan kemampuan sosial yang dimiliki berdasarkan pengalaman awal yang menjadi peran penting bagi anak untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial anak (Lestiawati, 2013). Anak usia 6 tahun umumnya duduk di kelas 1 sekolah dasar (SD). Pada jenjang ini, anak mulai dikenalkan pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta dituntut untuk mampu mengikuti aturan kelas dan beradaptasi dengan teman-teman baru. Namun demikian, kesiapan anak dalam menghadapi dunia sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, melainkan juga oleh kematangan emosional, sosial, dan moral. Anak yang mendapat dukungan penuh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan lebih mudah menyesuaikan diri serta menunjukkan perilaku belajar yang positif (Sumantri, 2017).

Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar merupakan proses pertumbuhan dan pematangan tubuh yang mencakup perubahan tinggi badan, berat badan, kekuatan otot, serta koordinasi gerak motorik kasar dan halus. Anak usia 6–7 tahun mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus seperti menulis, menggambar, dan merapikan barang-barang pribadi (Papalia & Feldman, 2021:118). Anak sekolah dasar kelas 1 lebih suka bergerak dan bermain permainan yang dinamis. Mereka senang melakukan aktivitas fisik seperti bermain lari dan melompat. Penting bagi mereka untuk belajar gerakan dengan pola yang baik agar mereka bisa berkembang dengan baik. Saat ini, anak-anak biasanya sudah bisa melakukan keterampilan dasar seperti berlari, melompat, dan melempar bola ketika mereka mulai masuk sekolah dasar. Pada anak sekolah dasar kelas 1, anak dapat melatih dan meningkatkan kemampuan fisiknya dengan bermain permainan yang melibatkan daya tahan jantung-paru, kecepatan, dan kekuatan otot. Permainan permainan ini sangat membantu dalam perkembangan fisik dan kognitif anak (Susila, 2024).

Perkembangan intelektual pada anak usia 6–7 tahun memasuki tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis tentang hal-hal yang nyata dan dapat diamati, serta memahami konsep sebab-akibat secara sederhana (Piaget dalam Santrock, 2019:162). Anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk mengorganisasi informasi, mengingat instruksi bertahap, dan memahami peraturan dalam kegiatan belajar. Perkembangan intelektual pada anak sekolah dasar usia 6-7 tahuan tergolong pemikiran yang masih konkrit. Mereka belum mampu berpikit secara absrtak. Pada usia ini perkembangan intelektual nya, anak mulai bisa mengelompokkan benda berdasarkan kategori (warna, bentuk dan ukuran). Selain itu, anak sekolah dasar kelas 1 sudah memiliki kemampuan membaca dan

menulis dasar (mengenal huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana) serta mulai memahami cara mengungunakan bahasa untuk berkomunikasi (Suryani, 2023). Selain itu, perkembangan intelektual anak usia 6–7 tahun juga dipengaruhi oleh kemampuan konsentrasi dan perhatian yang mulai meningkat. Anak pada tahap ini sudah mampu fokus dalam jangka waktu yang lebih lama, terutama ketika kegiatan yang dilakukan menarik minatnya. Guru dan orang tua berperan penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu anak melalui pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran seperti gambar, permainan edukatif, dan eksperimen sederhana dapat membantu anak memahami konsep abstrak secara konkret. Di sisi lain, pemberian pujian dan penguatan positif atas usaha anak akan meningkatkan motivasi belajar serta rasa percaya diri mereka (Papalia, 2021).

Emosi juga dapat diartikan sebagai sebuah perasaan maupun pikiran yang membuat rangkaian tindakan. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa emosi adalah suasana keadaan individu. Perkembangan emosi anak sekolah dasar pada umumnya dimulai pada rentang umur 6-7 tahun. Siswa akan memahami konsep mengenai ungkapan perasaan emosi dan adil. Pada masa anak berumur 6 tahun berkembangnya emosi siswa yang lebih kompleks siswa kan mampu merasakan rasa kehilangan, kesedihan, cemburu dan rasa bangga. Namun siswa masih belum maksimal memahami emosi orang lain (Marsari, 2021). Pada masa ini sangat diperlukan pengontrolan ekspresi emosi yang di fokuskan kepada pengendalian ekspresi emosi dalam menjaga perilaku yang ditimbulkan dari emosi tersebut. Selain itu pada umur 6-7 tahun anak akan memahami mengenai aturan dan kaidah yang berlaku di dalam lingkungan. Anak akan memahami konsep rahasia dan konsep keadilan. Oleh sebab itu pada fase ini anak akan mampu menjaga rahasia. Menjaga rahasia merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak dalam menyembunyikan suatu informasi (Hairani, 2021). Pada perkembangan ini teman sebaya memiliki peran penting karena anak bisa belajar dan mendapatkan informasi dari teman tersebut anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagai kerjasama, dan memecahkan konflik. Anak juga memperoleh kemandirian dalam kegiatan sehari-hari seperti berpakaian, membersihkan diri dan mempersiapkan makanan Ringan (Zakiyah, 2024)

Perkembangan sosial dan emosi yang sehat akan menjadikan anak mampu bertingkah laku yang pantas, memahami arti hidup, dan mampu melewati masa anak-anak hingga dewasa tanpa hambatan. Gardner menyatakan bahwa suatu keadaan positif yang dilalui oleh anak, di mana anak menekuni, menyukai, dan merasa bahwa dirinya terlibat dalam proses pembelajaran akan mampu mengembangkan kemampuan anak secara maksimal, dan ketika anak merasa termotivasi dan terinspirasi dalam lingkungan belajar yang mendukung, anak cenderung menunjukkan peningkatan dalam kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, rasa percaya diri anak juga akan meningkat seiring dengan pencapaian-pencapaian kecil yang mereka raih setiap harinya (Chasanah, et.al., 2024).

Perkembangan moral anak tidak terlepas dari lingkungan di luar rumah. Menurut goleman dan megawangi bahwa lingkungan sekolah berperan dalam pengembangan moral anak. Perkembangan moral anak dilakukan agar terbentuk perilaku moral. Pembentukan perilaku moral pada anak khususnya pada anak sekolah dasar memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi perilaku moral. Pada masa anak-anak SD kelas 1 moral anak belum berkembang dengan pesat dikarenakan oleh perkembangan kognitif yang belum mencapai pada pemahaman prinsip benar atau salah mengenai suatu hal, anak juga belum mampu membedakan hal yang benar dilakukannya dan yang tidak pernah dilakukan anak-anak mulai memahami konsep-konsep moral seperti kejujuran toleransi dan keadilan (Andi Widhia Putra, 2020).

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Sedangkan

perkembangan spiritual mengacu pada bagian dari perkembangan individu yang berkaitan dengan psikologi, rohani, batin, mental, dan moral. Perkembangan spiritual pada masa anak kelas 1 sangat penting karena memberikan arah dan makna terhadap kehidupan mereka, yang mencangkup suatu kesadaran yang menghubungkan mereka secara langsung dengan Tuhan. Perkembangan aspek spiritual pada anak dimulai pada saat anak memasuki masa prasekolah, dimana pendidikan spiritual dikembangkan, dan anak diajarkan untuk berhubungan dengan Tuhannya (Rizqi, 2020).

Masa awal sekolah dasar merupakan periode transisi penting di mana anak mulai menyeimbangkan berbagai kemampuan dasar yang dimilikinya. Pada tahap ini, perkembangan anak tidak dapat dilihat secara terpisah antara fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual, sebab seluruh aspek tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah dasar sebaiknya dirancang untuk mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan anak secara seimbang, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berakhlak mulia.

METODE

Pengumpulan data merupakan tahapan terpenting dalam proses penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua teknik yaitu observasi dan wawancara. Untuk memastikan keabsahan data,dilakukan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber (Sugiyono 2017).

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung Teknik penelitian dalam penulisan ini,dilakukan dengani 2 cara, yaitu:

1. Studi Lapangan: Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung di lapangan dengan menentukan hal yang dibutuhkan dan mencatat semua yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data yang sangat akurat karena bersumber langsung dari pemilik tempat penelitian.
2. Studi Pustaka: Penulis melakukan penelitian dengan mempelajari berbagai buku perpustakaan serta mencari referensi dari berbagai sumber internet.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pengkajian perkembangan Ariq Akbar, seorang peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar. Usia 7 tahun merupakan tahap awal sekolah dasar yang penting bagi anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan dasar, baik fisik, kognitif, maupun sosial. Ariq dikenal sebagai anak yang aktif, ceria, dan memiliki semangat belajar tinggi. Melalui penelitian ini, penulis berupaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses tumbuh kembang Ariq agar dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan anak pada usia sekolah dasar awal.

Temuan Khusus

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78

Penelitian Profil Anak



Nama	: Ariq Akbar
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan, 20 Mei 2018
Usia	: 7 tahun
Agama	:Islam
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Berat Badan	: 24 kg
Tinggi Badan	: 118 cm
Nama Ibu	: Ela Zaskia
Nama Ayah	: Ahmad Fauzi
Alamat	: Jl. Amal, Medan Sunggal

Analisis Perkembangan Peserta Didik Kelas 1 di SD/MI

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti terhadap seorang peserta didik kelas 1 SD bernama Ariq Akbar, diperoleh sejumlah temuan menarik yang menggambarkan ciri khas perkembangan anak usia awal sekolah dasar. Pengamatan dilakukan baik di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, maupun di luar kelas ketika Ariq berinteraksi dengan teman-temannya. Fokus observasi ini meliputi beberapa aspek penting, yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan sosial. Secara umum, hasil pengamatan menunjukkan bahwa Ariq memiliki perkembangan yang baik dan sesuai dengan tahapan usianya, meskipun pada beberapa aspek tertentu masih diperlukan bimbingan dan pendampingan agar kemampuan dasarnya dapat berkembang lebih optimal.

Temuan ***Perkembangan Fisik Peserta Didik***

Dari aspek perkembangan fisik, Ariq Akbar menunjukkan kemampuan motorik kasar dan halus yang cukup matang untuk anak seusianya. Ia memiliki kekuatan otot tangan yang baik, terbukti dari kemampuannya memegang pensil dengan benar dan menulis huruf-huruf dengan bentuk yang cukup rapi dan stabil. Saat melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, seperti menggambar, menggunting, atau menempel, Ariq dapat melakukannya dengan presisi dan ketelitian yang baik. Ia juga terlihat senang berpartisipasi dalam kegiatan fisik seperti permainan gerak di halaman sekolah, berlari, atau melompat bersama teman-temannya. Namun, peneliti juga mengamati bahwa daya tahan tubuh Ariq masih belum sepenuhnya stabil. Ia kadang tampak mudah lelah setelah melakukan aktivitas dalam waktu lama, dan menjadi sedikit kurang fokus ketika kegiatan belajar sudah mendekati akhir sesi. Meski begitu, hal tersebut masih tergolong wajar bagi anak usia 6–7 tahun yang sedang menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah dasar. Guru dan orang tua dapat membantu dengan memberikan waktu istirahat yang cukup, menjaga pola makan, dan mengatur waktu tidur agar Ariq dapat mempertahankan energinya selama kegiatan belajar. Secara keseluruhan, dari aspek fisik Ariq menunjukkan kesiapan yang baik untuk mengikuti kegiatan kelas dan belajar secara aktif.

Temuan ***Perkembangan Kognitif***

Dari segi perkembangan kognitif, Ariq Akbar memperlihatkan kemampuan berpikir yang aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, dan mudah memahami instruksi sederhana dari guru. Saat diberikan arahan, ia dapat mengikuti langkah-langkah kegiatan dengan baik tanpa perlu banyak pengulangan. Dalam kegiatan literasi awal, Ariq sudah mampu mengenali dan menyebutkan huruf-huruf alfabet, membaca kata sederhana, serta memahami makna kalimat pendek. Ia juga mulai menunjukkan minat terhadap buku bergambar dan senang ketika diminta membacakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri.

Dalam aspek numerasi awal, Ariq dapat menghitung benda konkret hingga angka dua puluh dan memahami konsep penjumlahan serta pengurangan sederhana menggunakan alat bantu visual seperti balok atau biji manik-manik. Ia juga mampu membedakan ukuran, bentuk, dan warna benda dengan tepat. Peneliti mencatat bahwa Ariq lebih cepat memahami konsep belajar ketika kegiatan disajikan dalam bentuk permainan atau aktivitas yang menyenangkan. Misalnya, ia tampak antusias saat belajar menghitung menggunakan gambar hewan atau saat bermain peran menjadi "penjual dan pembeli". Meskipun demikian, ketika dihadapkan pada kegiatan yang membutuhkan fokus dalam waktu lama atau berpikir abstrak, Ariq terkadang mudah terdistraksi dan membutuhkan arahan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir konkret operasionalnya sudah berkembang sesuai dengan teori Piaget, namun tetap membutuhkan variasi pendekatan pembelajaran agar minat dan konsentrasi tetap terjaga.

Temuan ***Perkembangan Sosial***

Dari aspek sosial, Ariq Akbar menunjukkan kemampuan berinteraksi yang cukup baik dengan lingkungan sekitarnya. Ia dikenal sebagai anak yang ramah, komunikatif, dan mudah bergaul dengan teman-teman sekelasnya. Dalam aktivitas kelompok, Ariq terlihat aktif berpartisipasi dan mau berbagi tugas dengan anggota lainnya. Ia juga senang menolong teman yang kesulitan, misalnya ketika ada yang kehilangan alat tulis atau belum paham instruksi guru. Sikap empati dan kesediaannya berbagi menjadi salah satu kekuatan sosial yang menonjol pada diri Ariq. Namun, sebagaimana anak seusianya, terkadang muncul konflik kecil dalam interaksi sosial, seperti berebut giliran bermain atau berbeda pendapat saat bekerja sama dalam kelompok. Ketika hal itu terjadi, Ariq cenderung menunjukkan reaksi spontan seperti diam atau menjauh sebentar, tetapi tidak berlangsung lama. Setelah diberi arahan oleh guru, ia biasanya kembali bermain dan berbaikan dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosinya masih dalam proses berkembang, dan lingkungan sosial yang positif sangat berperan dalam membantu Ariq belajar memahami perasaan sendiri maupun orang lain.

Secara umum, Ariq juga menunjukkan sikap menghormati guru, mendengarkan instruksi dengan baik, dan mematuhi aturan kelas. Ia tampak nyaman berada dalam suasana sekolah yang penuh interaksi sosial, dan hal ini menjadi tanda bahwa perkembangan sosialnya berjalan sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar awal. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa Ariq Akbar memiliki perkembangan yang seimbang antara aspek fisik, kognitif, dan sosial. Ia menunjukkan kematangan motorik yang baik, kemampuan berpikir yang aktif dan logis, serta sikap sosial yang positif terhadap lingkungan sekitar. Beberapa area yang masih memerlukan bimbingan antara lain peningkatan daya fokus dan pengelolaan emosi saat menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan. Dengan dukungan yang konsisten dari guru di sekolah dan orang tua di rumah, Ariq berpotensi tumbuh menjadi anak yang mandiri, percaya diri, dan berkarakter baik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan di sekolah dasar.

Temuan ***Perkembangan Emosional***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara,Ariq Akbar menunjukkan perkembangan emosional yang cukup baik. Ariq sudah mampu mengenali dan mengekspresikan berbagai perasaan seperti senang, sedih, kecewa, dan bangga. Dalam kegiatan belajar, ariq tampak antusias ketika mengikuti pelajaran yang menarik, serta mampu menahan diri ketika menunggu giliran berbicara.

Ariq Akbar juga mulai dapat mengontrol emosinya, misalnya tidak menangis berlebihan saat menghadapi kesulitan, serta mampu menenangkan diri setelah diarahkan oleh guru. Selain itu, ariq menunjukkan empati terhadap teman yang sedang kesulitan dan bersedia membantu tanpa diminta. Hal ini menandakan bahwa ariq sudah mulai memiliki kemampuan regulasi emosi yang berkembang dengan baik sesuai tahap usianya.

Temuan ***Perkembangan Moral***

Hasil observasi menunjukkan bahwa Ariq Akbar sudah mulai memahami dan menaati aturan yang berlaku di kelas. Ariq datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan belajar sesuai arahan guru. Dalam kegiatan harian, ariq berusaha menaati tata tertib seperti berbicara sopan, menghormati guru, serta tidak mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan ariq dalam mengikuti instruksi guru juga berkembang dengan baik. Ariq mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian dan berusaha melaksanakan tugas dengan benar. Meskipun kadang membutuhkan bimbingan ulang, ariq menunjukkan keinginan untuk memperbaiki kesalahan dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran moral dan disiplin ariq mulai terbentuk melalui proses pembiasaan di lingkungan sekolah.

Temuan ***Perkembangan Spritual***

Menurut Syamsu Yusuf, beliau menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan Spiritual dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, Faktor internal atau pembawaan berhubungan dengan fitrah yang dibawa manusia Sejak dilahirkan yakni fitrah beragama. Setiap manusia yang dilahirkan dalam dirinya Telah membawa kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuasaan dan Kekuatan untuk menghadirkan kebaikan mapun keburukan. Namun, setiap manusia Memiliki perkembangan fitrah beragama yang berbeda-beda karena ada yang berjalan Secara alamiah dan juga ada yang memperoleh bimbingan dari Rasul sehingga Perkembangan fitrah beragamanya sesuai dengan yang dikehendaki Allah Swt (Agus, 2019: 30). Kedua, faktor ekstrenal atau lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki Kedudukan penting dalam perkembangan anak termasuk dalam perkembangan Spiritualnya. Pada posisi ini keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi Tumbuh kembangnya kepribadian anak termasuk dalam mengembangkan kecerdasan Spiritualnya. Orang tua memiliki peran yang penting dalam keluarga sebagai orang Yang paling bertanggung jawab dalam proses tumbuh kembang spiritual anak (Nurfianti, 2020: 11).

Lingkungan sekolah menjadi sarana pengembangan kecerdasan Spiritual melalui kegiatan pembelajaran.Faktor yang tidak kalah berpengaruh dalam perkembangan adalah faktor Lingkungan masyarakat. Perkembangan spiritual anak banyak juga dipengaruhi oleh Karakteristik lingkungan tempat tinggalnya. Ketika tempat tinggal dan masyarakat Disekelilingnya memiliki karakteristik kurang baik, maka hal tersebut akan menjadi Pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan spiritual anak. Anak akan menirukan Dan meresapi apa yang mereka lihat dari lingkungannya. Pada kasus ini, maka Diperlukan pengawasan orang tua agar lebih memperhatikan lingkungan pergaulan Anaknya (Nur Hotimah, 2019: 88). Jadi pada proses perkembangan spiritual anak, semua faktor-faktor Disekelilingnya memiliki pengaruh bagi tumbuh kembang kemampuan spiritual anak, Dan yang paling utama adalah peran orang tua dan keluarga. Jika orang tua tidak Memungkinkan untuk memilih tempat tinggal yang bersih dari perbuatan-perbuatan Yang melanggar nilai-nilai moral, maka diperlukan adanya kontrol perilaku anak oleh Orang tua secara intensif serta memberikan pengarahan yang baik agar tidak mudah Terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya (Nur Hotimah, 2019: 88)

Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran Kelas 1

Berdasarkan temuan perkembangan emosional dan Ariq Akbar, strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas 1 perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Pembelajaran hendaknya dikemas secara menyenangkan, konkret, dan penuh interaksi agar dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.

1. Pendekatan yang Menyenangkan dan Berbasis Bermain

Kegiatan belajar dapat dirancang melalui permainan edukatif, bernyanyi, atau kegiatan kreatif yang melibatkan emosi positif anak. Hal ini membantu anak belajar sambil mengelola perasaannya dengan gembira.

2. Pembelajaran Konkret dan Kontekstual
   Anak usia kelas 1 berpikir secara konkret, sehingga guru perlu menggunakan media nyata, gambar, atau situasi sehari-hari agar materi mudah dipahami dan diingat.
3. Pembelajaran yang Menumbuhkan Nilai Moral dan Sosial
   Guru dapat menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama melalui kegiatan rutin seperti piket kelas, doa bersama, dan kerja kelompok sederhana.
4. Penguatan Positif dan Refleksi Sederhana
   Guru memberikan pujian atau apresiasi atas perilaku positif dan membantu anak melakukan refleksi singkat terhadap perilaku sehari-hari agar mereka belajar mengenali nilai baik dan buruk.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan emosional dan moral, guru dapat membantu siswa kelas 1 beradaptasi dengan lingkungan sekolah, membangun rasa percaya diri, dan menumbuhkan karakter yang positif sejak dini

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori dan observasi terhadap peserta didik kelas 1 SD, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak pada usia 6–7 tahun mencakup berbagai aspek penting, yaitu fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual yang saling berkaitan serta memengaruhi satu sama lain. Anak pada tahap ini menunjukkan kemampuan motorik halus dan kasar yang berkembang baik, kemampuan berpikir konkret yang mulai logis, serta kemampuan sosial yang meningkat melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru.

Secara emosional, anak mulai mampu mengenali dan mengendalikan perasaan, mengekspresikan emosi dengan wajar, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Dalam aspek moral, anak mulai memahami aturan, tanggung jawab, dan konsep benar–salah melalui pembiasaan dan keteladanan lingkungan sekolah maupun keluarga. Agar perkembangan anak optimal, proses pembelajaran di kelas 1 perlu dirancang sesuai tahap perkembangannya bersifat konkret, menyenangkan, interaktif, serta menanamkan nilai moral dan karakter positif. Dengan dukungan guru dan orang tua, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan berakhlak mulia.Top of FormBottom of Form

REFERENSI

Agus, Zulkifli. 2019. “Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga.” Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 4 No. 2.

Amalia, A. R., Marini, A., & Zakiah, L. (2025). ANALISIS PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK BERDASARKAN USIA MASUK SEKOLAH DASAR. JURNAL TARBIYAH, 31(2), 322-329.

Andi Widhia Putra, d. (2020). *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Pucangrejo: Baya Cendekia Indonesia.

Chasanah, N., et.al. (2024). Analisis Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).

Fitria, Y., A. K. Kenedi, and S. K. Syukur. 2021. “The Effect Ff Scientific Approach on Elementary School Students’ Learning Outcomes in Science Learning.” *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 7(1).

Hairani, S., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Ruang lingkup perkembangan emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1829-1835

Juwantara, R. A. 2019. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9(1).

Lestiawati, I. M. (2013). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 111-119.

Marsari, H., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816-1822.

Nurfianti, Dkk. 2020. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala." Nopakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 1 No. 1

Nur Hotimah, Yanto. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Menngkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." Indonesian Journal of Learning Education an Counseling (1 No. 2).

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *A Child's World: Infancy Through Adolescence* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.

Rizqi, K. (2020). *Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini*. Doctoral dissertation. Pustaka Senja.

Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89-100.

Setyo, R., Ahmadi, N. U. R., Studi, P., Industri, T., Teknik, F., & Surakarta, U. M. (2023). *Perkembanagn Peserta Didik*. Perdana Mulya Sarana.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Sumantri, M.Sc. (2017). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka

Suryani, I. (2023). Analisis Tahap Perkembangan Karakteristik Pada Anak Usia Pendidikan Dasar. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 6.

Susila, D. H. (2024). *Metode Permainan Otak dan Otot Anak Sekolah Dasar*. Bandung: Nila Cakra.

Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71-79